**JUDUL : Penggunaan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecematan Tamalate Kota Makassar.**

1. **PENDAHULUAN**
2. **LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan formal di sekolah dasar pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (2003: 7) bahwa :

“Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Metode pembelajaran Inkuiri adalah strategi pembelajaran inkuiri, yakni rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic,* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan, (Sanjaya (2012).

Pelaksanaan dalam pembelajaran IPA, siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan melatih sikap, nilai, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Observasi awal yang diperoleh peneliti menunjukkan pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas IPA Kelas V SD Inpres Jongaya 2 belum optimal. Pendekatan dan media yang digunakan guru kurang bervariasi. Hal tersebut menyebabkan materi IPA masih sulit dipahami oleh siswa dan membuat siswa menjadi kurang aktif

Kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu faktor dalam peningkatan kualitas tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Seorang pengajar dituntut untuk menguasai model-model pembelajaran yang ada agar dapat membimbing peserta didik menghasilkan nilai yang maksimal.Upaya peningkatan mutu pendidikan yang di selenggarakan oleh lembaga pendidikan formal khususnya tingkat Sekolah dasar, tidak terlepas dari fungsi dan peran guru kelas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Pendidikan ilmu pengetahuan IPA merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari siswa.

Menurut Samatowa ( 2002:25 ) menyebutkan berbagai alasan yang menyebabkan mata pelajaran dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar yaitu (1) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, (2) bila diajarkan IPA menurut cara tepat,maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis, (3) bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hapalan belaka, (4) mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membantu kepribadian anak secara keseluruhan. Untuk itu guru harus terampil dan mengupayakan agar siswa terlihat aktif, inovatif dan kreatif yang akhirnya anak menjadi senang belajar.

Dari penjelasan di atas, menggambarkan bahwa betapa pentingnya pembelajaran IPA pada siswa. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan mengembangkan keterampilan siswa. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran IPA perlu mendapatkan perhatian lebih dari guru. Meskipun demikian pada kenyataannya kondisi ini tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada saat PPL yang dilaksanakan pada tanggal 2 januari 2016 sampai tanggal 20 Januari 2016 yang dilaksanakan kelas V, ditemukan fakta bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Jongaya 2 masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan harian siswa kelas V, yaitu dari 21 orang siswa yang mampu mencapai ketuntasan minimal hanya 8 siswa. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 13 siswa. Padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh SD Inpres Jongaya 2 adalah 70,00.

Rendahnya hasil belajar IPA sebagaimana dipaparkan diatas disebabkan oleh dua faktor yaitu guru dan siswa. Dari faktor guru yaitu : 1) Guru menjelaskan materi hanya berpusat pada buku;2) pembelajaran hanya berpusat pada guru,tidak berpusat pada siswa;3) Tidak menggunakan metode yang bervariasi;4) Penyampaian materi dominan teori;5) Kurang menguji kembali apa yang didapat siswa sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran terkesan membosankan, dan kurang mendapat perhatian siswa. Sedangkan faktor siswa yaitu :1) Siswa kurang aktif, tidak mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan;2) Siswa kurang mampu menyimpulkan materi;3) Siswa kurang menangkap bahasa baru ( latin );4) Siswa kurang mendapat pengoprasian alat bantu praktek;5) Siswa kurang menghargai materi pelajaran. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran banyak siswa yang asik bermain, bercerita dengan teman yang lainnya hanya beberapa siswa yang terlihat mencatat materi yang disampaikan. Bahkan ada yang meninggalkan tempat duduknya pada saat guru sedang menjelaskan materi. Kondisi tersebut berdampak tidak disiplinnya siswa dalam proses pembelajaran sedangkan kondisi disiplin yang baik. Ketika hasil pekerjaannya dikumpulkan dan dikoreksi oleh guru, ternyata banyak siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan tersebut sehingga nilainya rendah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud IPA adalah pengetahuan yangberhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis melalui suatu proses penemuan yang melibatkan aktivitas siswa. Unsur-unsur dalam IPA yaitu proses, produk, dan sikap.

Dari tinjauan masalah penelitian ini bertujuan agar siswa mengetahui bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,Dalam penelitian ini, metode inkuiri yang diterapkan merupakan metode inkuiri terbimbing *(guided inquiry)* karena dalam pelaksanaannya guru memberikan bimbingan dan pengarahan secara luas. Siswa tidak merumuskan permasalahan, tetapi merancang dan melakukan percobaan untuk memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru, Kurangnya keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran IPA dapat dilihat dari kurang terampilnya siswa dalam menyelesaikan soal-soal IPA. Mengingat pentingnya pelajaran IPA tersebut, maka Guru harus memperhatikan komponen pembelajaran yang baik yakni; mulai dari penguasaan materi, strategi, metode bahkan penerapan model-model pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik.

1. **Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**
2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar ?

1. Pemecahan Masalah

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat dipecahkan melalui pendekatan kontekstual yang diterapkan oleh guru dan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan respon siswa untuk belajar sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat meningkat. Penerapan pendekatan kontekstual didukung oleh tujuh komponen yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (1989:172) yakni;“1) Merumuskan masalah untuk di pecahkan oleh siswa;2) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis;3) Mencari informasi, data,dan faktayang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan;4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi;5) Mengaplikasikan kesimpulan”.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran inkuiri di Kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
2. Untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPA melalui model pembelajaran inkuiri di kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatam Tamalate Kota Makassar.
3. **Manfaat Penellitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode *Inkuiri* yaitu:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi Akademisi atau lembaga, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri .
3. Bagi peneliti, dapat memberikan alternatif dengan penerapan metode *Inkuiri* serta cara menerapkannya sesuai dengan perencanaan pembelajarannya dan ini menjadi pengalaman apabila kelak peneliti menjadi seorang tenaga pendidik
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru kelas V SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar, dapat menambah pengalaman guru dalam menerapkan metode *Inkuiri* khususnya dalam meningkatkan hasil belajar IPA.
6. Bagi siswa, dengan penerapan metode *Inkuiri* siswa Dapat merasakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan yang dapat diterima bagi siswa
7. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan untuk menetapkan kebijaksanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Inkuiri*.